

KUNJUNGAN RAJA WILLEM-ALEXANDER DAN PENINGKATAN KERJA SAMA INDONESIA-BELANDA

Sita Hidriyah

Abstrak

Raja Belanda Willem-Alexander baru saja mengunjungi Indonesia. Kunjungan tersebut merupakan kelanjutan dari undangan Presiden Joko Widodo kepada Kerajaan Belanda. Kunjungan ini memberi harapan akan hubungan bilateral yang lebih baik, mengingat kunjungan kenegaraan terakhir Kerajaan Belanda ke Indonesia dilakukan 25 tahun lalu. Tulisan ini membahas perihal hubungan Indonesia-Belanda, dan bagaimana hubungan tersebut akan ditingkatkan. Indonesia dan Belanda, terlepas dari aspek sejarah dan dinamika hubungan bilateralnya, telah memiliki hubungan persahabatan yang baik dan erat di berbagai bidang. Kunjungan Raja Willem menjadi momentum untuk peningkatan kerja sama bilateral kedua negara, khususnya di bidang ekonomi dan sumber daya manusia. Hubungan Indonesia-Belanda tidak seperti hubungan Indonesia dengan negara-negara lain, karena faktor sejarah yang melatarbelakanginya. Dalam kunjungan ini Raja Willem menyampaikan permintaan maaf atas kekerasan yang dilakukan Belanda di masa penjajahan. Tanpa melupakan sejarah, kedua negara harus meningkatkan kerja sama untuk mewujudkan kemajuan dan kemakmuran kedua bangsa.

Pendahuluan

Raja Belanda, Willem-Alexander, telah melakukan kunjungan kenegaraan ke Indonesia pada tanggal 9-13 Maret 2020. Dalam kunjungannya yang didampingi Ratu Maxima Zorreguieta Cerruti, Willem membawa lebih dari 100 pengusaha Belanda dalam rangka peningkatan hubungan ekonomi kedua negara. Selain itu, Willem juga mengajak serta sebagian besar menterinya (*kompas.com.*, 10

Maret 2020). Willem menegaskan, kehadiran sebagian besar menteri serta rombongan pengusaha ini menunjukkan komitmen Belanda untuk terus bekerja sama dengan Indonesia. Kunjungan ini merupakan kelanjutan dari undangan Presiden Joko Widodo (Jokowi) kepada Kerajaan Belanda.

Kunjungan ini memberi harapan akan hubungan bilateral yang lebih baik, mengingat kunjungan kenegaraan terakhir



Kerajaan Belanda ke Indonesia dilakukan 25 tahun lalu (tahun 1995 oleh Ratu Beatrix), di mana saat itu Willem-Alexander turut mendampingi sebagai putra mahkota. Presiden Jokowi menyambut baik kunjungan Raja Willem, dan menegaskan komitmen Indonesia untuk terus bekerja sama. Jokowi mengemukakan, kunjungan ini akan dicatat oleh sejarah sebagai kunjungan yang bersahabat, produktif, menatap masa depan, tanpa harus melupakan sejarah masa lalu.

Tulisan ini membahas perihal hubungan Indonesia-Belanda, dan bagaimana hubungan tersebut akan ditingkatkan. Selain itu, juga diulas perihal permohonan maaf Belanda, sebagai eks penjajah, sebuah isu yang juga kerap mewarnai hubungan Indonesia-Belanda.

Sekilas Hubungan Indonesia-Belanda

Indonesia dan Belanda, terlepas dari aspek sejarah dan dinamika hubungan bilateral kedua negara yang melatarbelakanginya, telah memiliki hubungan persahabatan yang baik dan erat di berbagai bidang. Hubungan kedua negara telah mencapai tingkat kemitraan menyeluruh, atau *comprehensive partnership*, dengan cakupan kerja sama yang luas. Kesepakatan kemitraan menyeluruh yang ditandatangani pada saat kunjungan Perdana Menteri Belanda Mark Rutte ke Indonesia November 2013 tersebut mencakup format 5+6. Angka 5 menunjukkan lima bidang utama, yaitu perdagangan dan investasi, infrastruktur dan logistik, pengelolaan sumber daya air, ketahanan pangan serta pendidikan. Sementara angka 6

menunjukkan enam bidang kerja sama yang meliputi pariwisata, kesehatan, industri, energi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kerja sama trilateral dalam konteks pembangunan bersama negara lain. Di masa lalu kerja sama Indonesia dan Belanda terbangun berdasarkan peran sebagai negara penerima dan negara donor. Namun, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil, hubungan kedua negara juga mencakup kerja sama trilateral di mana Indonesia berpotensi membantu negara lain yang membutuhkan.

Bentuk hubungan baru Indonesia dengan negeri kincir angin tersebut, yang dimulai sejak 2013, telah memunculkan beberapa proyek yang berkaitan dengan konstruksi dan manajemen perairan. Di bidang konstruksi, Indonesia dan Belanda menyepakati perjanjian kerja sama proyek pembuatan lima pulau (daratan) baru di sekitar Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya, yang dibangun untuk kawasan industri. Selain proyek di Surabaya, kedua negara juga pernah menyepakati kerja sama pembuatan rencana induk pembangunan *National Capital Integrated Coastal Development* (NCICD) atau wilayah pesisir terintegrasi ibukota nasional dengan membangun tanggul laut raksasa di kawasan Jakarta. Meskipun pembangunan NCICD tersebut belum terdengar lagi realisasinya hingga kini, namun setidaknya kedua negara telah memperlihatkan kesungguhan untuk bekerja sama. Kedua negara juga pernah menyepakati kerja sama di bidang perikanan dan budi daya air (*aquaculture*), yang melibatkan Kementerian Perikanan Budidaya

Belanda dan Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia.

Khusus di bidang transportasi, pada Forum Maritim Bilateral Ketiga antara Indonesia dan Belanda pada bulan Februari 2019, kedua negara sepakat untuk meningkatkan kerja sama yang efektif di bidang pelatihan kejuruan di bidang transportasi, pembuatan kapal, pengembangan pelabuhan dan bidang operasional lainnya (*okezone.com.*, 1 Mei 2019). Sementara itu, pada saat menerima kunjungan Perdana Menteri Belanda Mark Rutte di Istana kepresidenan Bogor, 7 Oktober 2019, Presiden Jokowi mengajak Belanda untuk meningkatkan kemitraan di bidang infrastruktur maritim dan pengelolaan air. Jokowi juga mengajak Belanda untuk meningkatkan kerja sama di bidang vokasi, seperti di bidang kemaritiman dan keperawatan (*mediaindonesia.com.*, 7 Oktober 2019).

Hubungan kerja sama kedua negara sangat intensif dan mencakup banyak bidang. Hal tersebut merupakan perwujudan dari kemitraan komprehensif kedua negara. Hubungan kerja sama yang baik ini juga tercermin dari hadirnya perusahaan besar Belanda di Indonesia, antara lain Unilever, Phillips (elektronik), Royal Vopak (terminal), Shell (energi), ABN Amro (bank), dan TNT (jasa kurir/logistik). Beroperasinya perusahaan-perusahaan besar Belanda di Indonesia tersebut menunjukkan bahwa Indonesia dan Belanda memiliki hubungan bilateral yang baik.

Peningkatan Kerja Sama

Di tahun 2020, hubungan bilateral Indonesia-Belanda kembali

memasuki momentum bersejarah yang ditandai dengan kunjungan Raja Willem-Alexander dan Ratu Maxima ke Indonesia pada tanggal 9-13 Maret 2020. Dikatakan bersejarah, karena ini merupakan kunjungan Raja Belanda pertama ke Indonesia sejak kunjungan Ratu Beatrix 25 tahun lalu. Kunjungan Raja Willem ini juga menjadi momentum untuk peningkatan kerja sama bilateral kedua negara, khususnya di bidang ekonomi dan sumber daya manusia. Singkatnya, kedatangan Raja Belanda beserta rombongan ingin mengisi dan menindaklanjuti berbagai kesepakatan yang telah dicapai oleh kedua negara di tahun-tahun sebelumnya.

Terkait bidang ekonomi, kedua negara sepakat untuk meningkatkan kerja sama pada bidang investasi dan perdagangan. Nilai investasi sebesar US\$1 Miliar dibawa ke Indonesia pada kesempatan kali ini (*kontan.co.id.*, 10 Maret 2020). Kerja sama tersebut diharapkan akan membawa kesejahteraan bersama di antara kedua bangsa. Dalam acara Forum Bisnis Indonesia-Belanda pada 10 Maret 2020, Raja Willem menyebut ada 180 perusahaan dari Belanda yang datang ke Indonesia untuk menjajaki kerja sama dan investasi di Indonesia. Mereka berasal dari berbagai sektor, seperti maritim hingga pembangunan berkelanjutan. Sementara itu Menteri Perdagangan Luar Negeri dan Pengembangan Koperasi Belanda Sigrid Kaag, yang juga hadir dalam forum bisnis tersebut, mengatakan bahwa kunjungannya ke Indonesia menunjukkan kedua negara sepakat untuk memperdalam dan mempererat hubungan bilateral dalam bidang ekonomi (*kompas.*

co.id., 10 Maret 2020).

Bukti kedua negara ingin memperat kerja sama di bidang ekonomi dilakukan melalui kesepakatan kerja sama antara perusahaan Belanda dan Indonesia. Friesland Campina (Frisian Flag) menandatangani nota kesepahaman (MoU) dengan Badan Koordinasi Penanaman Modal untuk membangun pabrik di Indonesia. Perusahaan Belanda, HyET, dan Pertamina juga sepakat membuat perusahaan patungan dan membangun pabrik fleksibel panel surya di Indonesia, investasinya berkisar 250 juta Euro atau sekitar Rp4 Triliun. Selain itu, ada kerja sama antara perusahaan Belanda, Thales, dan BUMN PT LEN Industri (Persero) untuk modernisasi KRI Oesman Harun (*kompas.com.*, 10 Maret 2020). Belanda sejauh ini adalah investor terbesar dari Eropa, dengan nilai investasi di tahun 2019 mencapai US\$2,6 Miliar (*investor.id.*, 29 Januari 2020).

Dalam kunjungan Raja Willem ini, menteri luar negeri kedua negara (Retno Marsudi dan Stef Blok) menandatangani dua perjanjian kerja sama bilateral. Pertama adalah nota kesepahaman (MoU) mengenai pelatihan untuk diplomat, dan yang kedua adalah *Letter of Intent (LoI) on Women, Peace, and Security*. MoU soal pelatihan diplomat merupakan kerja sama jangka panjang yang sudah berjalan sejak 2004, dan terkait hal ini, kedua pihak sepakat memperbaruinya untuk empat tahun ke depan. Sementara *LoI on Women, Peace, and Security* adalah kerja sama menjalin pelatihan untuk mempersiapkan para diplomat, mediator, dan negosiator perempuan asal Indonesia jika sewaktu-waktu diperlukan untuk berpartisipasi

dalam negosiasi perdamaian global (*alinea.id.*, 10 Maret 2020).

Untuk mendorong kerja sama ilmiah antara Indonesia dan Belanda, pemerintah kedua negara meluncurkan program hibah penelitian senilai 3 juta Euro. Hibah ini memberi kesempatan kepada peneliti Indonesia dan Belanda untuk bekerja sama dalam penelitian dengan dana bersama dari kedua negara. Sebastian den Bak dari *Netherlands Organisation for Scientific Research* mengatakan, pendaftaran hibah ini sudah bisa dimulai sepekan setelah peluncuran, dan karenanya, peneliti-peneliti dari kedua negara dapat segera mengajukan proposal penelitian (*republika.co.id.*, 12 Maret 2020). Selain hibah terkait dana penelitian, juga ada rencana membentuk Boscha Medal yang merupakan penghargaan bagi ilmuwan Indonesia dan Belanda, utamanya untuk mereka yang memberi kontribusi berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan relasi kedua negara.

Permohonan Maaf Belanda

Memperhatikan berbagai kerja sama yang dibangun dan dikembangkan oleh Indonesia dan Belanda selama kunjungan Raja Willem di atas, terlihat ada upaya dari kedua negara untuk meningkatkan kerja sama bilateral. Meskipun demikian, sejarah adalah sejarah, sejarah kelamnya tidak bisa dihapus begitu saja. Negara atau bangsa yang pernah menjajah dan melakukan kekerasan terhadap bangsa lain di masa lalu tetap harus mengakui dan menyesali perbuatannya, dan menyampaikan permintaan maafnya, seperti halnya Belanda terhadap Indonesia. Hubungan Indonesia-Belanda

memang tidak seperti hubungan Indonesia dengan negara-negara lain, karena faktor sejarah yang melatarbelakanginya.

Belanda pernah menjajah Indonesia dalam kurun waktu tertentu, bahkan pernah berusaha untuk kembali menguasai Indonesia setelah Proklamasi RI pada 17 Agustus 1945. Pihak Belanda pada awalnya kerap berkeyakinan bahwa Indonesia baru menjadi negara merdeka setelah penyerahan kedaulatan pada 27 Desember 1949 di Istana Dam, Amsterdam. Pengakuan Belanda baru datang pada 16 Agustus 2005, sehari sebelum peringatan 60 tahun Proklamasi Kemerdekaan RI, oleh Menteri Luar Negeri Belanda Bernard Rudolf Bot dalam pidato resminya di Gedung Deplu Pejambon.

Pengakuan Belanda saat itu sebetulnya tidak cukup, selain tidak disampaikan secara langsung oleh pihak kerajaan (Ratu Beatrix), juga tidak menyampaikan permohonan maaf atas tindak kekerasan saat penjajahan. Baru pada saat kunjungan Raja Willem ini Belanda menyampaikan penyesalan dan permintaan maaf atas kekerasan yang dilakukan pada masa penjajahan. Willem juga meminta maaf karena Belanda tetap melakukan agresi militer setelah Indonesia merdeka. Permintaan maaf tersebut bisa saja dinilai belum cukup, karena seharusnya disampaikan dihadapan MPR sebagai representasi rakyat Indonesia. Terlepas dari cara Belanda menyampaikan permohonan maafnya, jika memperhatikan berbagai kesepakatan kerja sama kedua negara selama kunjungan Raja Willem di

Indonesia, tampaknya kedua negara ingin menatap masa depan melalui peningkatan kerja sama bilateral secara konstruktif.

Penutup

Kunjungan Raja Willem-Alexander ke Indonesia menjadi momentum bagi Indonesia dan Belanda untuk meningkatkan kerja sama bilateral di berbagai bidang, khususnya di bidang ekonomi dan peningkatan sumber daya manusia. Pasca-kunjungan Raja Willem ke Indonesia, kedua negara harus lebih terpacu untuk meningkatkan kerja sama bilateral secara konstruktif. Tanpa melupakan sejarah, kedua negara harus meningkatkan kerja sama dan melangkah ke depan untuk mewujudkan kemajuan dan kemakmuran kedua bangsa. Dalam konteks global, kedua negara dengan posisi strategisnya di Asia dan Eropa perlu membangun kerja sama konstruktif, melalui berbagai forum internasional, untuk menjaga dan memelihara perdamaian dan keamanan internasional.

Referensi

- “Delegasi Misi Bisnis Belanda akan Optimalkan Peluang yang Ditawarkan Indonesia”, 4 Maret 2020, <https://kemlu.go.id/thehague/id/news/5272/delegasi-misi-bisnis-belanda-akan-optimalkan-peluang-yang-ditawarkan-indonesia>, diakses 18 Maret 2020.
- “Indonesia-Belanda Perkuat Kerja Sama di Bidang Transportasi”, 1 Mei 2019, <https://economy.okezone.com/read/2019/05/01/320/2050211/indonesia-belanda-perkuat-kerja-sama-di-bidang-transportasi>, diakses 18 Maret

2020.

"Indonesia dan Belanda Luncurkan Hibah Penelitian 3 Juta Euro", 12 Maret 2020, <https://www.republika.co.id/berita/q72qma368/indonesia-dan-belanda-luncurkan-hibah-penelitian-3-juta-euro>, diakses 18 Maret 2020.

"Ini Lima Negara Penyumbang Investasi Terbesar Sepanjang 2019", 29 Januari 2020, , <https://investor.id/business/ini-lima-negara-penyumbang-investasi-terbesar-sepanjang-2019>, diakses 18 Maret 2020.

"Kunjungan Raja Belanda Momentum Baru Kemitraan RI", 10 Maret 2020, <https://www.medcom.id/internasional/asean/8N00q2wN-kunjungan-raja-belanda-momentum-baru>

kemitraan-ri, diakses 18 Maret 2020.

"Menlu RI-Belanda teken 2 perjanjian bilateral", 10 Maret 2020, <https://www.alinea.id/dunia/menlu-ri-belanda-teken-2-perjanjian-bilateral-b1ZJD9sns>, diakses 18 Maret 2020.

"Raja Belanda Bawa Investasi Sebesar US\$1 miliar ke Indonesia", 10 Maret 2020, <https://nasional.kontan.co.id/news/raja-belanda-alexander-bawa-investasi-sebesar-us-1-miliar-ke-indonesia>, diakses 18 Maret 2020.

"Raja Belanda Boyong 110 Pengusaha ke Indonesia", 10 Maret 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/10/12492511/raja-belanda-boyong-110->



Sita Hidriyah
sita.hidriyah@dpr.go.id

Sita Hidriyah, S.Pd.,M.Si., menyelesaikan pendidikan S1 Keguruan Ilmu Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Atmajaya Jakarta pada tahun 2005 dan pendidikan S2 Hubungan Internasional dari FISIP Universitas Indonesia pada tahun 2008. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Muda bidang Hubungan Internasional pada Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan melalui jurnal dan buku antara lain: "Upaya Pemerintah dan Kerjasama Luar Negeri Dalam Pengentasan Kemiskinan Menuju Pembangunan Berkelanjutan" (2013), "Pengungsi Suriah dan Respons Internasional dan Asian Parliamentary Assembly (APA)" (2016), dan "Tantangan Kerjasama Indonesia dan Jepang Dalam Diplomasi Ekonomi " (2016).

Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
<http://puslit.dpr.go.id>
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.